

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tingkat pendidikan dasar secara formal setelah melalui tingkat sekolah dasar. Pada umumnya peserta tingkat pendidikan ini berusia 12 hingga 15 tahun yaitu rentang usia yang berada pada masa remaja. Remaja adalah seseorang yang baru menginjakkan dan mengenal mana yang baik dan buruk, mengenal lawan jenis dan memahami tugas dan peranan dalam lingkungan sosial (Jannah, 2016). Berdasarkan uraian diatas, dapat dijabarkan bahwa siswa SMP berada pada fase remaja awal. Pada fase ini remaja mulai mencari jati diri, dan mulai mandiri dengan keputusan yang mereka ambil. Pemikiran remaja semakin logis, dan semakin banyak waktu untuk membicarakan keinginan dengan orang tua (Diananda, 2018). Pada masa remaja ini masih sangat perlu bimbingan dan kepedulian dari orang tua maupun guru. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan dukungan agar dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Menurut Uno (2019) istilah motivasi bersumber dari kata motif yang di definisikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri seseorang, dimana mengakibatkan seseorang tersebut dapat melakukan tindakan atau perubahan. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Khodijah, 2014). Sedangkan menurut Suprihatin (2015) motivasi belajar merupakan kekuatan pada siswa yang dapat menimbulkan kemauan yang kuat

untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Uno (2019) motivasi belajar dapat timbul karena adanya aspek-aspek motivasi belajar, yang pertama terdapat hasrat dan keinginan berhasil dimana seseorang akan berusaha menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda. Aspek kedua yaitu terdapat dorongan kebutuhan dalam belajar, dorongan ini untuk menghindari kegagalan yang bersumber dari ketakutan akan kegagalan tersebut. Aspek ketiga yaitu terdapat harapan dan cita-cita masa depan, yakni keyakinan seseorang akan gambaran hasil dari tindakan yang dilakukan. Aspek keempat yaitu terdapat penghargaan dalam belajar, penghargaan yang diberikan orang lain atas pencapaian dapat memberikan makna dan pengalaman pribadi yang menyenangkan, terlebih jika penghargaan tersebut diberikan di depan orang banyak. Aspek kelima yaitu terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, akan selalu diingat, mudah dipahami, dan lebih dihargai. Aspek keenam yaitu terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari paparan teori di atas mengenai permasalahan motivasi belajar juga menjadi permasalahan di SMPN As-Syarifiah Purwasari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru BK SMPN As-Syarifiah Purwasari (1 Maret 2022) diketahui bahwa beberapa siswa mengalami permasalahan motivasi belajar seperti siswa sering kali terlambat dalam mengumpulkan tugas di sekolah karena pada saat di rumah siswa tidak mengerjakan tugasnya, siswa tidak memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan, sehingga membuat siswa susah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, siswa tidak memiliki impian dan cita-cita yang

jelas, siswa sering mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sering mencontek pada saat ujian, dan siswa sering membolos. Permasalahan motivasi belajar yang ada di atas termasuk ke dalam aspek dorongan internal yang terdiri dari hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa di SMP As-Syarifah Purwasari (1 Maret 2022) mengenai permasalahan motivasi belajar diketahui bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah hal ini disebabkan oleh orang tua yang tidak membimbing anaknya untuk belajar di rumah. Orang tua membimbing anaknya di rumah hanya dua kali dalam seminggu selebihnya orang tua membiarkan atau tidak membimbing anak untuk belajar. Pada saat melakukan wawancara peneliti menanyakan terkait hambatan yang dialami oleh siswa di rumah. Didapatkan hasil dari 5 orang siswa yang merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh kedua orang tua, hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua bekerja dari jam 6 pagi hingga 8 malam. Adapun hasil dari 5 orang siswa lainnya yang merasa bahwa tidak ada dorongan, perhatian dan bimbingan dari orang tua untuk melakukan kegiatan belajar di rumah, walaupun orang tua siswa ada di rumah akan tetapi orang tua siswa tidak mempunyai tanggung jawab dalam membimbing anak untuk belajar pada saat di rumah.

Slameto (2015) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor eksternal dapat berupa peran orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya yaitu

sebagai motivator. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai motivasi belajar yang tinggi khususnya dalam belajar di rumah (Wahidin, 2019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Isroiya (2016) yang berjudul pengaruh kelekatan orang tua terhadap motivasi belajar anak melalui *self-efficacy* siswa di mts al-ittihadiyah canggung badas kediri mendapatkan hasil dari pengujian hipotesis didapat fakta variabel kelekatan dengan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Menurut Santrock (2012), kelekatan orang tua adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Kelekatan orang tua menurut Ainsworth (Soetjningsih, 2012), adalah tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan anak untuk mencari kedekatan dengan orang tua dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tua tersebut. Bowlby (dalam Upton, 2012) mengungkapkan bahwa kelekatan orang tua merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak orang tua, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup.

Berdasarkan *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dijelaskan oleh Armsden dan Greenberg (dalam Maharani, 2018) bahwa aspek kelekatan orang tua terdiri dari komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Aspek yang pertama adalah komunikasi (*communication*) didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, komunikasi adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat

antara orang tua dan anak. Aspek yang kedua adalah kepercayaan (*trust*) yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang tua akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan orang tua. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan tentang keberadaan orang tua pada saat yang dibutuhkan. Aspek yang ketiga adalah keterasingan (*alienation*) yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan kelekatan orang tua dan anak. Ketika anak merasa bahwa orang tua tidak hadir, maka kelekatan menjadi kurang aman.

Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock 2016) terdapat dua gaya kelekatan orang tua (*attachment*), yang pertama kelekatan aman (*secure attachment*) merupakan kelekatan yang aman dimana melibatkan ikatan emosional yang positif dan abadi antara anak dan orang tua. Anak yang memiliki kelekatan aman yang baik dengan orang tuanya maka pada saat ia dewasa akan lebih mudah untuk memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebaya maupun berhubungan dengan pasangan. Gaya kelekatan yang kedua yaitu kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) merupakan gaya kelekatan yang akan membuat anak menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian yang telah disampaikan maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP AS-Syarifiyah Purwasari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMP AS-Syarifiyah Purwasari.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka ditentukan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMP AS-Syarifiyah Purwasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan baik mengenai kelekatan orang tua dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penelitian ini Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjelaskan mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa dan hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kelekatan orang tua dan motivasi belajar siswa